

Pelanggaran Maksim Prinsip Kesantunan Debat Dua Sisi Tv One

Nia Oktavia¹, Hermaliza²

Universitas Islam Riau

oktavia.fkip@gmail.com¹, hermaliza29@gmail.com²

Abstract

The principle of the politeness must be applied in communicating when speaking with the interlocutor. But many people do not show this or do not comply with the principle of politeness so that they are said to have violated the principle of politeness. Research method, namely the method of content analysis. The results of this study are 1) the violation of maxim wisdom is 13 utterances out of 50 utterances, 2) the violation of the maxim of acceptance is 1 utterances out of 50 utterances, 3) the violation of the maxim of generosity is 7 utterances out of 50 utterances, 4) the violation of the maxim of humility is 8 utterances out of 50 utterances, 5) the violation of the maxim compatibility is 21 utterances out of 50 utterances, 6) the violation of the maxim of sympathy is 0 utterances out of 50 utterances.

Keywords: Violation, Maxim of Politeness Principle.

Abstrak

Prinsip kesantunan harus diterapkan dalam berkomunikasi saat bertutur dengan lawan tutur. Namun banyak orang yang tidak memperhatikan hal tersebut atau tidak mematuhi prinsip kesantunan sehingga mereka dikatakan melanggar prinsip kesantunan. Metode penelitian yaitu metode analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian ini yaitu 1) pelanggaran maksim kebijaksanaan berjumlah 13 tuturan dari 50 tuturan, 2) pelanggaran maksim penerimaan berjumlah 1 tuturan dari 50 tuturan, 3) pelanggaran maksim kemurahan berjumlah 7 tuturan dari 50 tuturan, 4) pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 8 tuturan dari 50 tuturan, 5) pelanggaran maksim kecocokan berjumlah 21 tuturan dari 50 tuturan, 6) pelanggaran maksim kesimpatian berjumlah 0 tuturan dari 50 tuturan.

Kata Kunci: Pelanggaran, Maksim Prinsip Kesantunan

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi (Asnawi, 2017). Bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, dari penutur kepada mitra tutur dan dari penulis kepada pembaca. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide gagasan, perasaan, keinginan, dan sebagainya kepada orang lain. Setiap bahasa memiliki fungsi dan perannya dalam pertuturan (Asnawi & Muhammad, 2018). Bahasa menjadi bagian terpenting dalam komunikasi (Asnawi, 2020). Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat penggunaannya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana berkomunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Menurut Chaer (2010:14) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Menurut departemen pendidikan nasional, (2011:116) Bahasa adalah percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun.

Menurut Wijana (1996:43) berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terdapat tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu.

Menurut Wijana (1996:1) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan ini digunakan dalam komunikasi.

Pragmatik tidak akan terlepas dari konteks tuturan. Konteks dalam suatu situasi yang berbeda akan mempengaruhi makna sebuah tuturan yang sama. Itulah sebabnya, saat seorang penutur mengeluarkan tuturan yang sama tetapi berbeda konteks maka maksud dari tuturan akan berbeda pula. Pentingnya konteks tersebut diperkuat oleh pendapat bahwa konteks sangat penting dalam kajian pragmatik.

Prinsip kesantunan memiliki peranan penting ketika kita bertutur, prinsip kesantunan sejatinya harus diterapkan dalam komunikasi saat bertutur dengan lawan tutur. Bahasa yang dituturkan harus disusun sedemikian rupa agar terdengar santun dan tidak menyinggung perasaan serta dapat menjaga hubungan sosial dengan lawan tutur. Namun, banyak orang yang tidak memperhatikan hal tersebut atau tidak mematuhi prinsip kesantunan sehingga mereka dikatakan melanggar prinsip kesantunan. Jika hal ini dilanggar maka komunikasi tidak akan lancar dan hubungan sosial dengan mitra tuturnya tidak akan terjaga dengan baik. Tuturan dikatakan santun apabila penutur maupun lawan tutur memenuhi prinsip kesantunan yang terdiri dari enam jenis maksim. Leech dalam Chaer (2010:56) menyatakan bahwa prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa adalah peristiwa tindak tutur yang melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan. Jadi, pentingnya prinsip kesantunan dalam berbahasa itu sangat dibutuhkan, karena salah satunya penyebab kekerasan ataupun pertengkaran dimulai dari ketidaksantunan bahasa yang digunakan oleh penutur. Sering kali lawan tutur merasa tersinggung karena bahasa yang digunakan oleh penutur dapat menimbulkan pertengkaran. Alasan penulis melakukan penelitian mengenai Debat Dua Sisi karena penulis menemukan adanya pelanggaran maksim pada tuturan debat dua sisi tersebut dan kurang menerapkan prinsip kesantunan. Dalam debat biasanya terjadi situasi yang mencekam yaitu perbedaan argumen, sehingga mereka dikatakan melanggar prinsip kesantunan. Jika hal ini dilanggar maka komunikasi tidak akan berjalan lancar dan hubungan sosial dengan mitra tuturnya tidak akan terjaga dengan baik. Oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan kalimat yang santun dalam bertutur, karena pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa merupakan kaidah

berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial dan psikologi, serta membuat penutur dan mitra tutur saling mengerti satu sama lain.

2. Metodologi Penelitian

Pada suatu penelitian tentunya dibutuhkan suatu metode khusus yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti bagaimana cara pelaksanaannya, untuk mendapatkan informasi dari sebuah penelitian, seorang penulis harus menggunakan cara dan metode yang ada agar dalam penelitiannya didapatkan data dan hasil yang sesuai dengan apa yang penulis inginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Bungin (2007:163) analisis (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya.

3. Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan klasifikasi hasil penelitian dan pembahasan tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam Debat Dua Sisi di *Tv One*. Hasil penelitian tentang pelanggaran maksim prinsip kesantunan dalam debat dua sisi di *tv one* menurut Leech (Chaer, 2010) yang meliputi keenam maksim yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimpatian. Berikut ini deskripsi, analisis, data dan pembahasan penelitian pelanggaran maksim prinsip kesantunan.

Pada data yang ditampilkan adalah data yang telah diklasifikasikan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (Chaer, 2010) (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimpatian dalam Debat Dua Sisi *Tv One*.

3.1 Prinsip-Prinsip Kesantunan

3.1.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Moderator :” oke tidak ada progres, nanti lebih panjangnya. Kalau dari bang Azas Tigor Nainggolan apa?”

Azas Tigor :” ee kalau sampai sekarang belum ada”

Moderator :” belum ada, belum ada prestasi”

Azas Tigor :” *iya belum ada, belum ada prestasi*”(2)

Moderator :” belum ada prestasi, kalau bang Andre prestasinya apa?”

Tuturan (2) termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan. Dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan, karena tuturan Azas Tigor tersebut meminimalkan kerugian pada lawan tuturnya yaitu moderator, dengan mengatakan bahwa *iya belum ada, belum ada prestasi*. Tuturan tersebut berusaha meminimalkan atau tidak memaksimalkan pihak lain yaitu mitra tuturnya moderator. Sebab penutur menginginkan bahwa sebagai gubernur jakarta harus mempunyai prestasi dan progres yang terlihat. Secara tidak langsung tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan dan dapat mengurangi keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan. Jadi data di tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu berusaha meminimalkan kerugian orang lain atau tidak memaksimalkan keuntungan orang lain Leech (Chaer, 2010).

3.1.2 Pelanggaran Maksim Penerimaan

Vasco :” ya betul”

Azas Tigor :” denger dulu, *anda gak ngerti saya ngerti*”(36)

Moderator :” kita denger dulu”

Tuturan (36) melanggar maksim penerimaan. Dikatakan melanggar maksim penerimaan, karena dalam tuturan tersebut, tuturan Azas Tigor meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri

dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa lawan tuturnya gak ngerti sedangkan Azas ngerti. Tuturan Azas Tigor tersebut merasa dirinya yang paling mengerti di banding lawan tuturnya yaitu Vasco. Hal ini berlawanan dengan kehendak maksim ini yang seharusnya menghendaki Azas Tigor memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim penerimaan yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri Leech (Chaer, 2010).

3.1.3 Pelanggaran Maksim Kemurahan

Andre :” oke saya tambahkan”

Azas Tigor :” *makanya belajar itu*”(15)

Andre :” bang Tigor, bang Tigor, abang boleh nyinyir, protes sama Anies”

Tuturan (15) melanggar maksim kemurahan. Dikatakan melanggar maksim kemurahan, karena tuturan Azas Tigor tersebut tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain yaitu Andre, dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain yaitu Andre dengan mengatakan bahwa makanya belajar itu. Azas Tigor merendahkan lawan tuturnya yaitu Andre dengan tuturannya tersebut. Sehingga tuturan Azas Tigor tidak memaksimalkan rasa hormatnya kepada Andre. Hal ini berlawanan dengan kehendak maksim ini yang seharusnya menghendaki Azas Tigor memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk ke dalam maksim kemurahan. Jadi data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kemurahan yaitu penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain Leech (Chaer, 2010).

3.1.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Andre :” iya sebentar, saya kasih tahu bahwa, seperti yang saya sampaikan pengedaan tanahnya”

Azas Togor :” *saya iu tu sudah belajar*”(16)

Andre :” pengedaan tanahnya”

Tuturan (16) melanggar maksim kerendahan hati. Dikatakan melanggar maksim kerendahan hati, karena Azas Tigor memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Rian Ernest mengatakan bahwa saya itu tu sudah belajar. Tuturan Azas Tigor terkesan menyombongkan diri terhadap lawan tuturnya yaitu Andre. Hal tersebut menunjukkan Azas Tigor melanggar maksim kerendahan hati dalam bertutur. Selanjutnya di bawah ini masih termasuk ke dalam maksim kerendahan hati. Jadi data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati yaitu hendaknya memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain Leech (Chaer, 2010).

3.1.5 Pelanggaran Maksim Kecocokan

Andre :” dulu itu” (dengan nada tinggi)

Rian Ernest :” *tidak pernah tanah di kuasai swasta bung*”(membantah pembicaraannya dengan Andre sambil menunjuk-nunjuk)(12)

Andre :” heh”

Tuturan (12) melanggar maksim kecocokan. Dikatakan melanggar maksim kecocokan, karena penutur tidak memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan kecocokan di antara mereka dengan mengatakan bahwa tidak pernah tanah di kuasai swasta bung. Saya juga gak tau apa yang bang Tigor juga loyal, maksudnya ni luar biasa, luar biasa. Tuturan Rian Ernest tersebut tidak memaksimalkan kecocokan dengan Andre di dalam berkomunikasi. Hal ini berlawanan dengan kehendak maksim ini yang seharusnya menghendaki Rian Ernest

memaksimalkan rasa kecocokan di antara mereka dalam bertutur. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk ke dalam maksim kecocokan. Jadi data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan yaitu penutur dan lawan tutur itu hendaknya memaksimalkan kesetujuan dan ketidaksetujuan di antara mereka Leech (Chaer, 2010)

3.1.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari acara debat dua sisi di *Tv One* dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, setelah penulis analisis ternyata penulis tidak menemukan data yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim Kesimpatian.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelanggaran maksim prinsip kesantunan dalam debat dua sisi di *Tv One*, maka rumusan hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Maksim-maksim yang sering dilanggar dalam debat dua sisi di *tv one* yang melanggar maksim kebijaksanaan berjumlah (13) tuturan dari 50 tuturan, maksim penerimaan berjumlah (1) tuturan, maksim kemurahan berjumlah (7) tuturan, maksim kerendahan hati berjumlah (8) tuturan, maksim kecocokan berjumlah (21) tuturan, dan maksim kesimpatian penulis tidak menemukan adanya pelanggaran dalam debat tersebut. Jadi, berdasarkan jenis maksim yang sering dilanggar pada tuturan debat dua sisi di *tv one* yang paling sering di langgar adalah maksim kecocokan yaitu sebanyak (21) tuturan dan yang paling jarang dilanggar adalah maksim kesimpatian.

Berdasarkan tuturan yang melanggar maksim prinsip kesantunan dalam debat dua sisi di *Tv One*, maksim tuturan yang paling banyak melanggar maksim kesantunan yaitu maksim kecocokan berjumlah 21 tuturan, disebabkan ada dorongan-dorongan emosi sehingga terjadi penutur dan lawan tutur ketidaksetujuan diantara mereka. dan penulis tidak menemukan pelanggaran maksim kesimpatian tersebut. Hal itu tersebut terjadi karena setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Maksim tuturan yang paling sedikit melanggar maksim kesantunan yaitu maksim penerimaan berjumlah 1 tuturan, disebabkan penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, dan penulis tidak menemukan adanya pelanggaran maksim kesimpatian, karena maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, akan tetapi dalam debat dua sisi tersebut tidak terjadi hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Asnawi, A. (2017). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *Gerakan Aktif Menulis (GERAM)*, 5(1), 33–45.
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.

-
-
- Asnawi, A., & Muhammad, M. (2018). Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(2), 10–26.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).1971](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).1971)
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Vol. 18,5 x 23* (kedua). Prenada Media Group.
- Chaer, A. (2010). *Kesantuan Berbahasa : Vol. 23,5 cm* (pertama). Rineka Cipta.
- depatemen pendidikan nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (keempat). Gramedia Pustaka Utama .
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik* (pertama). Andi Offset.